

Gerakan Arabisasi pada Masa Dinasti Umayyah: Dampak terhadap Masyarakat Islam dan Non-Islam

Tiara Istighfari¹, Tenny Sudjatnika²

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2}

*Email Korespondensi: istighfariiii72@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 20-06-2025
Disetujui 25-06-2025
Diterbitkan 28-06-2025

ABSTRACT

This study investigates the effects of the Umayyad Dynasty's (661-750 CE) arabization movement on Muslim and non-Muslim communities within the caliphate. Arabization was a comprehensive strategy that included the adoption of Arabic as the official language for administration, the overhaul of the currency system, and the reinforcement of Arabic cultural values in people's daily lives. Applying a historical-sociological approach and using a qualitative research method based on literature review, this study examines the implementation of the arabization policy and the responses that emerged in various regions of the caliphate. The results of the study show that the effects of arabization were complex and varied. For the Muslim community, the policy built a social structure that contradicted the teachings of equality in Islam, where Arab Muslims enjoyed special privileges while converts (Muslims of non-Arab origin) faced structured discrimination through the mawali system. This imbalance resulted in identity shifts that exacerbated the conditions of dynastic politics. Arabization also featured significant regional differences. The Sham region, as the seat of power, showed the most regular arabization, whereas places like Persia and Khurasan experienced a slower and more selective process. The study concludes that although arabization succeeded in forging a strong Arab-Islamic political identity and underpinned the development of the dynastic state, the Arabization process was not successful.

Keywords: Arabization, Umayyad Dynasty, Muslim Society, Non-Muslim Society, Cultural Policy

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki efek dari gerakan arabisasi yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah (661-750 M) terhadap komunitas Muslim dan non-Muslim dalam area kekhalifahan. Arabisasi adalah strategi menyeluruh yang meliputi penerapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi untuk administrasi, perombakan sistem mata uang, dan penguatan nilai-nilai budaya Arab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan menerapkan pendekatan historis-sosiologis serta menggunakan metode penelitian kualitatif yang berdasar pada kajian pustaka, penelitian ini mengkaji pelaksanaan kebijakan arabisasi serta tanggapan yang muncul di berbagai daerah dalam kekhalifahan. Hasil studi memperlihatkan bahwa efek dari arabisasi adalah rumit dan berbeda-beda. Bagi komunitas Muslim, kebijakan ini membangun struktur sosial yang bertentangan dengan ajaran kesetaraan dalam Islam, di mana Muslim Arab menikmati keistimewaan khusus sementara para mualaf (Muslim dari non-Arab) menghadapi diskriminasi yang terstruktur melalui sistem mawali. Ketidakseimbangan ini menghasilkan pergeseran

identitas yang memperburuk kondisi politik dinasti. Penerapan arabisasi juga menampilkan perbedaan signifikan antar daerah. Wilayah Syam, sebagai pusat kekuasaan, menunjukkan arabisasi yang paling teratur, sedangkan tempat-tempat seperti Persia dan Khurasan mengalami proses yang lebih lambat dan selektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun arabisasi berhasil mengukuhkan identitas politik Arab-Islam yang kuat dan mendasari perkembangan peradaban Islam klasik, kebijakan ini juga memunculkan ketegangan sosial yang pada akhirnya berkontribusi dalam perubahan politik menuju era Abbasiyah.

Katakunci: Arabisasi, Dinasti Umayyah, Masyarakat Muslim, Masyarakat Non-Muslim, Kebijakan Budaya

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Istighfari, T., & Sudjatnika, T. (2025). Gerakan Arabisasi pada Masa Dinasti Umayyah: Dampak terhadap Masyarakat Islam dan Non-Islam. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4b), 1694-1703. <https://doi.org/10.63822/kkzpx337>

PENDAHULUAN

Dinasti Umayyah (661-750 M) merupakan masa yang menandai suatu perubahan mendasar dalam sejarah peradaban Islam, tidak hanya dalam hal politik dan militer, tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya yang lebih luas. Nama Dinasti Bani Umayyah diambil dari Umayyah bin Abd Al-Syām, kakek Abu Sufyan. Umayyah segenerasi dengan Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad Saw dan Ali bin Abi Thalib (Zainudin, 2015). Bani Umayyah memiliki peradaban besar yang berkontribusi bagi umat Islam (Maulidan, Rhamadan, & Rahma, 2024).

Masa kepemimpinan dinasti Umayyah dikenal sebagai periode yang penuh agresi, di mana fokus diarahkan pada upaya memperluas wilayah dan melakukan penaklukan, yang telah berhenti sejak era khulafarasyidin yang terakhir. Selama berdirinya selama 91 tahun, dinasti Umayyah telah memperluas dominasi mereka hingga ke bagian barat Andalusia, wilayah Samarkand di timur, dan laut Kaspia di utara.

Selain memperluas daerah kekuasaannya, dinasti Umayyah juga aktif menyebarkan ajaran Islam lewat upaya yang dilakukan oleh para penginjil, sehingga agama Islam kemudian diadopsi oleh masyarakat lokal. Ini semua tidak terlepas dari usaha keras para khalifah dari dinasti tersebut. Salah satu hal paling penting pada periode ini adalah pelaksanaan kebijakan arabisasi yang terencana di seluruh area kekhalifahan yang membentang dari Semenanjung Iberia hingga Asia Tengah. Proses arabisasi ini bukan hanya sekadar suatu langkah administratif, tetapi juga merupakan proyek peradaban yang besar untuk menghadirkan persatuan dari beragam etnis, bahasa, dan budaya di bawah identitas Arab-Islam.

Arabisasi atau ta'rib merupakan bentuk masdar dari kata kerja عرب yang berarti penerjemahan ke dalam bahasa Arab. Proses Arabisasi, yaitu proses pemerolehan bahasa asing ke dalam bahasa Arab (Jaelani, 2023). Makna Arabisasi merupakan penyerapan unsur-unsur baik berupa kata maupun istilah yang masuk ke dalam bahasa Arab, yang menyebabkan muncul kosa kata baru (Ashara, 2021). Namun, secara kontekstual yang dimaksud Arab adalah budaya dari orang-orang Arab.

Arabisasi mulai menyebar di kawasan Jazirah Arab sejak abad pertama atau sekitar tahun 7 M, mencakup wilayah Bizantium di utara, Persia di timur, dan Afrika Andalusia di barat. Pada era Khulafaurasyid, bahasa Arab telah diakui sebagai bahasa resmi untuk berbagai aspek seperti agama, budaya, administrasi, dan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan berjalannya waktu, keberadaan bahasa Arab juga mengalami peningkatan. Selain itu, di samping penggunaan bahasa Arab, terdapat juga unsur Arabisasi dalam bidang budaya dan politik. Dalam konteks budaya, Arabisasi terlihat melalui pertumbuhan dan perkembangan budaya Arab di daerah non-Arab, yang berkaitan dengan tradisi, gaya berpakaian, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat Arab. Situasi ini menjadi salah satu bentuk lain dari proses Arabisasi yang terus berkembang.

Kebijakan arabisasi pada Dinasti Umayyah mencakup berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat, termasuk penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam administrasi pemerintahan, penerapan hukum Islam, dan promosi nilai-nilai budaya Arab dalam aktivitas sehari-hari. Proses ini menggantikan tradisi administratif Bizantium dan Sassanid yang telah ada selama berabad-abad di daerah-daerah yang baru dikuasai. Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M) muncul sebagai tokoh kunci dalam penerapan kebijakan ini, terutama melalui reformasi dalam mata uang, sistem administrasi, dan penggunaan bahasa resmi kerajaan.

Namun, akibat dari gerakan arabisasi ini tidak seharusnya diperlakukan secara seragam. Untuk umat Muslim, terutama bagi mereka yang baru beralih ke Islam (mualaf), proses arabisasi biasanya dianggap sebagai sarana untuk mencapai integrasi yang menyeluruh dalam komunitas Muslim serta meningkatkan peluang dalam hal mobilitas sosial-politik. Di sisi lain, bagi kelompok non-Muslim seperti

Kristen, Yahudi, Zoroaster, dan pemeluk agama lokal lainnya, kebijakan ini menciptakan tantangan yang rumit dalam menjaga identitas budaya dan agama mereka.

Kompleksitas efek dari proses arabisasi ini menimbulkan aneka reaksi yang bervariasi dari masyarakat. Sementara beberapa kelompok dapat beradaptasi dan bahkan memanfaatkan kesempatan yang disediakan oleh sistem anyar, ada pula kelompok lain yang mengalami marginalisasi atau kehilangan hak istimewa yang sebelumnya mereka rasakan. Gejala perlawanan budaya, akomodasi yang selektif, dan hibriditas identitas menjadi ciri penting dalam dinamika sosial di periode ini.

Penelitian mengenai gerakan arabisasi pada Dinasti Umayyah memiliki arti penting dalam memahami bagaimana identitas peradaban Islam klasik dibentuk. Selain itu, studi ini juga memberikan pandangan sejarah yang berharga untuk mempelajari dinamika interaksi antara mayoritas dan minoritas dalam komunitas yang multikultural, serta bagaimana kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tatanan sosial dan budaya dalam jangka waktu yang lama.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis mendetail terhadap pengaruh gerakan arabisasi selama Dinasti Umayyah terhadap berbagai kelompok orang, baik yang beragama Islam maupun yang non-Islam. Dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis, studi ini akan menyelidiki cara penerapan kebijakan arabisasi, tanggapan yang beragam dari masyarakat, serta dampak jangka panjang dari perubahan sosial dan budaya tersebut. Dengan demikian, diharapkan studi ini mampu memberikan sumbangsih dalam memperdalam pengertian tentang perkembangan peradaban Islam pada periode awal yang memiliki pengaruh sampai dengan masa sekarang.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah yang bersifat deskriptif dan analitis. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu sosial yang bersifat deskriptif-analitis menggunakan data non-numerik dan berupaya menafsirkan makna dari data secara mendalam untuk memahami kehidupan social masyarakat melalui studi populasi atau tempat yang ditargetkan (Afidah, 2021). Pendekatan historis-sosiologis dipilih untuk memungkinkan analisis yang lengkap mengenai penyebaran budaya Arab sebagai sebuah proses sosial yang kompleks.

Pendekatan historis-sosiologis merupakan suatu cara analisis yang mengintegrasikan pemahaman mengenai aspek sejarah dan aspek sosial dalam mengkaji suatu kejadian, teks, atau fenomena. Metode ini berusaha untuk menginterpretasikan fakta atau informasi masa lalu dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang menyertainya, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bermakna terhadap objek penelitian (Fatimah, 2015). Pendekatan ini juga mempertimbangkan konteks politik, ekonomi, budaya, dan agama pada masa Dinasti Umayyah.

Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari sumber-sumber sejarah kontemporer maupun sumber digital dan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas Dinasti Umayyah.

Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan (Library Research)

Pengumpulan informasi dilakukan melalui penelitian literatur yang mendalam terhadap sumber utama yang ada di berbagai perpustakaan serta basis data ilmiah. Pencarian dilaksanakan terhadap Basis data jurnal akademik global dan Arsip digital dari dokumen sejarah.

2. Analisis Komparatif Sumber

Menimbang kerumitan dan ketelitian isu, dilakukan verifikasi silang di antara berbagai referensi untuk menjamin kebenaran dan netralitas informasi. Referensi yang berasal dari sudut pandang Muslim dan non-Muslim dianalisis untuk memperoleh pandangan yang seimbang.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Konten Historis

Data yang terakumulasi diolah dengan metode analisis konten historis untuk menemukan pola, kecenderungan, dan pergeseran dalam penerapan kebijakan arabisasi serta tanggapannya di berbagai daerah dan kelompok masyarakat.

2. Analisis Komparatif

Mengadopsi metode perbandingan untuk mengeksplorasi perbedaan dalam pelaksanaan dan efek arabisasi di berbagai kawasan kekhalifahan, termasuk Syam (Levant), Mesir, Irak, dan Khorasan, sambil memperhatikan elemen-elemen lokal yang memengaruhi proses ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reformasi Administratif dan Bahasa

Arabisasi sistem pemerintahan dan mata uang merupakan perubahan administratif yang paling signifikan yang diimplementasikan oleh khalifah. Bahasa Arab akhirnya diakui sebagai satu-satunya bahasa resmi di negara Umayyah, meskipun pergeseran ini baru terjadi di daerah-daerah terpencil seperti Khurasan pada tahun 740-an. Perubahan ini bukan hanya bersifat simbolis, tetapi memiliki dampak yang mendalam dan nyata terhadap struktur kekuasaan serta identitas politik dari kekhalifahan.

Sebelum era Abdul Malik (685-705 M), pemerintahan Umayyah masih mengadopsi sistem yang diwariskan dari Bizantium dan Sassanid, dengan bahasa Yunani dan Persia sebagai bahasa resmi di kawasan-kawasan itu. Hubungan eratnya dengan para ilmuwan Madinah mendorong banyak orang untuk mengesampingkan penentangan mereka terhadap Umayyah. Dia menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan di seluruh daerahnya, mencetak mata uang emas Islam untuk menggantikan uang Bizantium, serta membangun Kubah Batu di Yerusalem.

Proses peng-arab-an ini mengalami berbagai kendala teknis yang cukup besar. Dalam sistem birokrasi yang rumit, diperlukan bukan hanya peralihan bahasa tetapi juga pelatihan ulang bagi staf atau penggantian mereka dengan individu yang fasih berbahasa Arab. Seperti yang ditekankan oleh semua khalifah Umayyah, mereka yang bukan orang Arab dikeluarkan dari jabatan administratif. Pada tahap awal, Abdul Malik mengubah struktur administrasi sebelum melakukan proses peng-arab-an terhadap mereka.

Reformasi Mata Uang Sebagai Sumber Identitas

Salah satu elemen yang paling terlihat dari kebijakan arabisasi adalah perubahan sistem mata uang. Penukaran koin yang menampilkan simbol Bizantium dan Sassanid dengan dinar dan dirham yang memiliki kaligrafi Arab serta ayat-ayat Quran mencerminkan perubahan mendasar dalam cara tampilan

kekuasaan. Ini memperkuat identitas Islam, dengan menggantikan simbol-simbol yang bukan dari Islam dengan ayat-ayat Quran dan syahadat.

Reformasi mata uang ini memberikan efek yang luas baik secara ekonomi maupun simbolis. Dalam aspek ekonomi, mata uang yang seragam mendukung kegiatan perdagangan serta pengumpulan pajak di seluruh kawasan kekhalifahan. Sementara dari segi simbolis, setiap transaksi bisnis berfungsi sebagai pengingat akan dominasi Arab-Islam dan berkontribusi terhadap pengurangan pengaruh budaya yang ada sebelumnya.

Dampak terhadap Masyarakat Muslim

1. Integrasi Muallaf dan Sistem Mawali

Umayyah menahan konversi baru dari kewajiban membayar pajak dengan persentase Muslim. Catatan sejarah mencatat klaim Mawali bahwa mereka berhak memperoleh hak yang setara dengan rekan-rekan Arab mereka, namun tidak mencantumkan alasan dari pemerintahan dalam hal ini. Keadaan ini menghasilkan sebuah hierarki sosial yang rumit dalam komunitas Muslim, di mana keturunan Arab menikmati keistimewaan tertentu dibandingkan dengan Muslim non-Arab.

Sistem klien (mawali) yang muncul pada masa ini mencerminkan konflik antara nilai-nilai kesetaraan dalam Islam dan situasi politik Umayyah yang didominasi oleh supremasi kaum Arab. Muallaf, walau telah menerima Islam, tetap harus terhubung dengan suku Arab sebagai klien guna mendapatkan perlindungan serta status sosial. Hal ini menghasilkan proses arabisasi yang melibatkan aspek linguistik, genealogis, dan kultural.

2. Mobilitas Sosial dan Partisipasi Politik

Meskipun terdapat diskriminasi yang terstruktur, proses arabisasi juga menciptakan kesempatan untuk pergerakan sosial bagi beberapa kelompok masyarakat. Konversi secara masif juga menghasilkan populasi Muslim yang terus tumbuh di dalam wilayah kekhalifahan. Namun, akses penuh untuk posisi-posisi strategis di pemerintahan dan militer tetap terbatas bagi keturunan Arab. Fenomena ini menciptakan paradoks dalam pelaksanaan arabisasi: di satu sisi, Islam sebagai agama menekankan kesetaraan, namun di sisi lain, praktik politik Umayyah mempertahankan sistem hierarki etnis. Ini memunculkan ketegangan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keruntuhan Dinasti Umayyah dan kebangkitan Abbasiyah yang mengklaim perwakilan yang lebih inklusif.

Dampak terhadap Masyarakat Non-Muslim

1. Ahl al-Kitab dan Sistem Dhimmi

Kebijakan *arabization* memberikan dampak yang berbeda terhadap kelompok Ahl al-Kitab (Kristen, Yahudi) yang tinggal di bawah sistem dhimmi (orang non-Muslim merdeka yang hidup dalam negara Islam). Walaupun mereka menjaga otonomi dalam beragama, aspek kehidupan sipil dan komersial mereka semakin terhubung dengan sistem Arab-Islam. Pemakaian bahasa Arab dalam administrasi menuntut mereka untuk melakukan penyesuaian bahasa agar tetap memiliki peran dalam masyarakat.

Proses ini menciptakan tantangan identitas untuk komunitas non-Muslim: menegakkan tradisi budaya dan keagamaan mereka sambil menyesuaikan diri dengan situasi politik dan ekonomi yang berubah. Beberapa komunitas mampu menjaga keseimbangan ini, bahkan berperan sebagai kontributor signifikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan administrasi, sedangkan yang lain mengalami proses asimilasi yang perlahan.

2. Dampak terhadap Tradisi Lokal dan Bahasa

Gelombang "Arabisasi" yang paling mencolok dalam sejarah terjadi setelah penaklukan awal oleh Muslim yang dipimpin Muhammad dan diikuti oleh Kekhalifahan Rasyidun serta Umayyah. Kerajaan Arab ini menjadi yang pertama berkembang jauh melebihi batas Semenanjung Arab, bahkan menjangkau hingga Iberia di barat dan Asia Tengah di timur.

Ekspansi yang luas ini membawa tantangan dalam pelaksanaan arabisasi. Di daerah-daerah seperti Persia, Mesir, dan Suriah, warisan bahasa dan budaya lokal memiliki sejarah panjang dan struktur intelektual yang sudah terbentuk. Proses arabisasi di kawasan ini bukanlah penggantian total, melainkan lebih pada penambahan dan penggabungan.

Di daerah Persia, misalnya, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa untuk administrasi dan ilmu pengetahuan rohani, sementara bahasa Persia tetap dipakai dalam aktivitas sehari-hari dan karya sastra. Situasi ini menghasilkan kelas elit bilingual yang dapat menavigasi antara dua dunia budaya. Sementara itu, di kawasan seperti Suriah dan Mesopotamia, proses arabisasi berlangsung lebih menyeluruh karena kedekatan geografis dan budaya dengan Semenanjung Arab.

Variasi Regional dalam Implementasi Arabisasi

1. Syam (Levant) sebagai Model Arabisasi

Wilayah Syam, yang menjadi pusat dominasi Umayyah dengan Damascus sebagai pusat administrasinya, memperlihatkan penerapan arabisasi yang paling terstruktur dan berhasil. Kedekatan secara geografis dengan Semenanjung Arab dan keberadaan komunitas Arab yang besar sebelum munculnya Islam membantu mendorong proses ini.

Abdul Malik terlibat dalam pertarungan melawan beberapa penguasa daerah, mempertegas kekuasaan Umayyah, dan mendirikan institusi seperti sistem pengiriman surat serta mata uang baru yang terintegrasi di Damascus. Struktur administrasi yang terpusat ini mempermudah pelaksanaan kebijakan arabisasi dengan cara yang lebih efektif dan terarah.

2. Mesir: Adaptasi dan Resistensi

Di Mesir, proses arabisasi menghadapi tantangan yang bervariasi. Tradisi administratif Bizantium yang sudah ada, adanya komunitas Koptik (komunitas Kristen terbesar di Timur Tengah) yang signifikan, serta peranan penting ekonomi pertanian menciptakan pergerakan yang khas. Arabisasi di Mesir terjadi secara bertahap, dengan berbagai fase dalam adopsi bahasa, konversi agama, dan perubahan budaya.

Dokumentasi papyrus (bahan menyerupai kertas tebal yang digunakan pada zaman dahulu sebagai tempat menulis) dari masa itu menggambarkan adanya administrasi bilingual yang bertahan selama puluhan tahun, mencerminkan kebutuhan praktis dalam mengelola populasi yang beragam. Kalangan elit Koptik yang bekerja sama dengan pemerintahan Umayyah sering kali berperan sebagai perantara budaya, memudahkan komunikasi antara administrasi Arab dan masyarakat lokal.

3. Persia dan Khurasan: Tantangan dan Keterlambatan

Transisi di daerah-daerah terpencil seperti Khurasan tidak terjadi hingga tahun 740-an. Keterlambatan ini mencerminkan sejumlah faktor seperti jarak geografis dari pusat kekuasaan, kekuatan tradisi budaya Persia, dan kompleksitas administratif dalam mengelola populasi yang luas dan beragam.

Di Khurasan, proses arabisasi lebih dititikberatkan pada aspek religius dan administratif, sementara praktik budaya dan bahasa setempat terus mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini menghasilkan sintesis budaya yang unik, di mana elemen Arab-Islam berpadu dengan tradisi Persia tanpa tergantikan sama sekali.

Konsekuensi Jangka Panjang dan Peninggalan

Kebijakan arabisasi yang diterapkan oleh Dinasti Umayyah membawa dampak yang berlangsung selama berabad-abad setelahnya. Penetapan bahasa Arab sebagai *lingua franca* (bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi bersama di antara orang-orang yang memiliki bahasa ibu yang berbeda) dalam bidang akademis dan administrasi membangun landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kajian Islam. Sebaliknya, ketegangan yang muncul antara Arab dan non-Arab dalam struktur sosial menjadi salah satu elemen yang mendorong terjadinya revolusi Abbasiyah.

Proses arabisasi juga menciptakan preseden dalam hubungan antara kekuasaan politik dan identitas budaya dalam konteks Islam. Model yang dirumuskan oleh Umayyah yang merupakan kombinasi antara otoritas agama, standarisasi bahasa, dan sentralisasi administrasi berfungsi sebagai template yang diadaptasi oleh dinasti Muslim selanjutnya dengan berbagai modifikasi.

KESIMPULAN

Gerakan yang dikenal sebagai arabisasi yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah (661-750 M) menghasilkan pengaruh yang bertolak belakang dan rumit bagi komunitas Muslim serta non-Muslim di area kekhalifahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan arabisasi tidak membawa dampak yang konsisten, melainkan menghasilkan pengalaman yang bervariasi tergantung pada identitas agama dan etnis dari masyarakat tersebut.

Dampak Terhadap Masyarakat Muslim

1. Hierarki Sosial dalam Komunitas Muslim

Meskipun ajaran Islam menekankan pada kesetaraan, pelaksanaan arabisasi telah menghasilkan pembagian sosial yang nyata di dalam komunitas Muslim, seperti Muslim yang berasal dari Arab mempertahankan kedudukan khusus dengan akses tanpa batas ke posisi pemerintah dan militer. Sedangkan Muallaf (Muslim yang bukan Arab) mengalami diskriminasi sistematis melalui jaringan mawali (klien), yang memaksa mereka untuk terhubung dengan suku Arab demi mendapatkan perlindungan dan status sosial.

2. Paradoks Integrasi dan Marginalisasi

Proses arabisasi untuk komunitas Muslim memperlihatkan kompleksitas yang ganda, seperti kesempatan untuk peningkatan sosial ada bagi beberapa orang yang baru memeluk agama Islam yang berhasil menyesuaikan diri dengan budaya Arab, kemudian penghalang struktural terus menghalangi kesempatan muallaf untuk memperoleh posisi penting dalam pemerintahan, serta proses arabisasi yang beragam mencakup dimensi linguistik, keturunan, dan budaya yang perlu dikuasai agar bisa mendapat integrasi sepenuhnya.

3. Ketegangan Identitas Muslim

Kebijakan arabisasi menghasilkan sebuah paradoks mendasar di kalangan masyarakat Muslim, dimana prinsip-prinsip universal Islam bertentangan dengan praktik dominasi etnis Arab, yang pada akhirnya berperan dalam ketidakstabilan politik dan kejatuhan Dinasti Umayyah

Dampak Terhadap Masyarakat Non-Muslim

1. Tantangan Identitas Ahl al-Kitab

Kelompok-kelompok Kristen dan Yahudi yang tinggal di bawah struktur dhimmi berhadapan dengan persoalan identitas yang rumit. Kemandirian agama mereka masih dipelihara, tetapi kehidupan sosial dan bisnis semakin menyatu dengan sistem Arab-Islam. Selain itu, penguasaan bahasa menjadi suatu keharusan untuk dapat terlibat dalam kegiatan ekonomi dan administratif. Mereka mengalami kesulitan dalam pelestarian budaya terkait dengan upaya mempertahankan tradisi dan identitas agama sambil beradaptasi dengan dinamika politik dan ekonomi.

2. Respons Adaptif dan Resistensi

Masyarakat non-muslim menerapkan berbagai pendekatan untuk menghadapi proses arabisasi. Beberapa kelompok mampu menjaga keseimbangan antara warisan lokal dan penyesuaian dengan sistem yang baru. Kaum elit non-muslim, khususnya di Mesir, berperan sebagai jembatan komunikasi antara otoritas Arab dan masyarakat setempat. Kelompok non-muslim turut memberi sumbangan dalam dunia intelektual dengan terus memberikan kontribusi yang berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pengelolaan administrasi.

3. Proses Asimilasi Bertahap

Berbeda dengan komunitas Muslim yang merasakan desakan untuk melakukan arabisasi secara menyeluruh, komunitas non-Muslim menghadapi beberapa situasi seperti hibriditas identitas yang memberi mereka kesempatan untuk menjaga unsur-unsur budaya asli sembari menyerap beberapa aspek dari budaya Arab. Mereka mengalami fase asimilasi bertahap yang tidak mengorbankan identitas keagamaan yang mendasar. Kaum non-Muslim tetap bisa melakukan pelestarian tradisi lokal yang berjalan seiring dengan penerimaan bahasa serta praktik administrasi Arab.

Perbedaan akibat arabisasi bagi umat Muslim dan non-Muslim menunjukkan kompleksitas dalam menangani keragaman pada masa kekhalifahan awal. Kebijakan ini, meskipun berhasil membangun identitas politik Arab-Islam yang kokoh, juga menyebabkan munculnya ketegangan di dalam komunitas Muslim yang turut berperan dalam perubahan politik di masa depan. Di sisi lain, kebebasan yang diberikan kepada komunitas non-Muslim memungkinkan pelestarian keragaman budaya yang merupakan karakteristik dari peradaban Islam klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, D. (2021). *Metodologi penelitian sejarah*. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. <https://digilib.uinkhas.ac.id/2982/1/DIKTAT%20METODE%20PENELITIAN%20SEJARAH.pdf>
- Ashara, W. Q. (2021). *Sejarah Arabisasi dan dampak sosiokultural pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M)* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Purwokerto).
- Berger, P., et al. (2024, April 7). The Umayyad Caliphate. In *World history: Cultures, states, and societies to 1500*. Humanities LibreTexts. https://human.libretexts.org/Bookshelves/History/World_History/Book:World_History-

- [Cultures States and Societies to 1500\(Berger et al.\)/08: Islam to the Mamluks/8.09: The Umayyad Caliphate](#)
- Britannica. (n.d.). *Abd al-Malik / Caliph, achievements, coinage, & Dome of the Rock*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/biography/Abd-al-Malik-Umayyad-caliph>
- Ensiklopedia Islam. (n.d.). *Abdul Malik bin Marwan*. <https://ensiklopediaislam.id/abdul-malik-bin-marwan/>
- Fatimah, H. (2015). Pendekatan historis sosiologis terhadap ayat-ayat ahkam dalam studi Al-Qur'an perspektif Fazlur Rahman. *Hermeneutik*, 9(1), 43-54. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/viewFile/883/819>
- History of Science and Technology in Islam. (n.d.). *Cultural and religious institutions under early Islamic rule*. <http://www.history-science-technology.com/articles/articles%2012.html>
- Imtihanah, A. H. (2018). Konsep Sejarah Islam Perspektif Marshall G. S. Hodgson. *HIKMATUNA Journal for Integrative Islamic Studies, Volume 4 Number 2*. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v4i2.1545>
- Iraqi Academic Scientific Journals. (n.d.). *Studies on the Umayyad era: Agriculture, topography, and cultural development* [Various articles]. Retrieved June 20, 2025, from <https://www.iasj.net/iasj/search?query=kw:%22the+Umayyad+era+%22>
- Jaelani, M. I. (2023). *Gerakan Arabisasi pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Repositori UIN Alauddin Makassar. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/24131/1/40200118008%20%20%20MUHAMMAD%20IRSYAD%20JAELENI>
- Kulsum, U. (2023). Arabisasi sebagai modernisasi bahasa Arab dan semangat nasionalisme. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1), 1-18. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v6i01.5640>
- Marín-Guzmán, R. (2004). Arab tribes, the Umayyad dynasty, and the `Abbasid revolution. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 21(4), 57-78. <https://www.ajis.org/index.php/ajiss/article/download/513/2258/4987>
- Maulidan, A. C., Rhamadan, F. S., & Rahma, D. (2024). Sejarah Peradaban Bani Umayyah dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Artefak*, 11(2), 159-180. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/viewFile/14983/p>
- Rihan, M. (2017). Politics and culture of an Umayyad tribe: Conflict and factionalism in the early Islamic period. *Journal of Islamic Studies*, 28(1), 114–139. <https://academic.oup.com/jis/article-abstract/28/1/114/2617130>
- Saputra, M. R. A. (2022, April 30). Dari Weberian hingga Indonesiasentris: kajian historissosiologis B.J.O Schrieke serta kontribusinya bagi historiografi Indonesia. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education, Volume 2, Nomor 2*, 290-298.
- World History Encyclopedia. (2019, January 9). *Umayyad dynasty*. https://www.worldhistory.org/Umayyad_Dynasty/
- Yoyo. (2017). PENGARUH BAHASA ARAB TERHADAP IDENTITAS SOSIOKULTURAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT KOPTIK DI MESIR. *Jurnal CMES, Volume X Nomor 1* (Edisi Januari - Juni 2017).
- Zainudin, E. (2015). Perkembangan Islam pada masa Bani Umayyah. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 28–35. Diakses dari <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/1344/1351>